

DYAH UMIYARNI PURNAMASARI

Kisah ANAK-ANAK SEBERANG SUNGAI



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017



Kisah
ANAK-ANAK
SEBERANG SUNGAI

©2017 Balai Bahasa Jawa Tengah

ISBN 978-602-50573-5-9
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penulis
Dyah Umiyarni Purnamasari

Penyunting
Suryo Handono

Ilustrator
Gilang Permadi

Tata Letak
Adi Prasetyo

Penerbit
Balai Bahasa Jawa Tengah
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Jawa Tengah 50272
Pos-el:info@balaibahasajateng.web.id

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa—dalam upaya menyukseskan program literasi-- Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi



sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebaran bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Kisah Anak-Anak Seberang Sungai* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat satu rangkaian cerita perjuangan anak Dusun Lamuk dalam menghadapi tantangan kehidupan. Cerita yang terbagi dalam tujuh episode ini ditulis oleh Dyah Umiyarni Purnamasari. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.



❄ PRAKATA ❄

Dunia anak adalah dunia yang penuh kegembiraan seperti enam anak dari Desa Lamuk dalam *Kisah Anak-anak Seberang Sungai* ini. Walaupun dihadapkan pada kondisi alam dan ekonomi yang sulit, mereka tetap menjalaninya dengan gembira dan pantang menyerah. Banyak hal yang dapat diambil sebagai hikmah dari kisah ini, seperti semangat belajar tinggi, setia kawan, kebersamaan, pantang menyerah, dan semangat untuk ikut menghidupkan budaya lokal melalui keikutsertaan dalam lomba kentongan. Penulis berharap semoga buku ini menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk makin giat belajar dan memelihara semangat pantang menyerah dalam menggapai cita-cita.

Purwokerto, Mei 2017

Dyah Umiyarni Purnamasari





❄ DAFTAR ISI ❄

KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
MENYEBERANG SUNGAI	1
MENUJU SEKOLAH	8
ASAL MULA AKSARA JAWA	14
LOMBA KENTONGAN	21
BANJIR	29
SEMANGAT TINGGI	34
BERSYUKUR	41
BIODATA PENULIS	47





MENYEBERANG SUNGAI

"**A**yo... cepat... cepat...!"

Anak-anak yang berada dalam perahu memberi semangat kepada seorang temannya. Di kejauhan tampak seorang anak berlari ke arah mereka. Seorang anak laki-laki berkulit gelap dan berambut keriting berlari lincah di atas pematang yang licin. Di punggungnya tergantung sebuah tas ransel berwarna merah yang sudah tampak kumal. Di tangannya tergegam erat dua buah tas keresek. Pematang itu licin oleh hujan gerimis tadi malam, tetapi dia tidak kesulitan melewatinya. Sese kali dia tersenyum pada para petani yang sibuk mencangkul di sawah.

"Auwooo..., aku datang...!"

Sambil memekik ala Tarzan dia melompat ke dalam perahu dengan satu lompatan panjang. Hal itu membuat seekor burung kecil yang sedang mematuk di rerumputan terkejut dan terbang sambil mencericit.





Perahu itu agak oleng karena lompatannya, tetapi tidak membuat mereka ketakutan. Mereka malah berteriak gembira.

“Olung kanan..., oleng kiri...,” canda mereka ramai.

Mereka sengaja menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri dengan gembira. Sama seperti anak yang baru datang tadi, mereka juga membawa sebuah tas punggung dan menggenggam erat sebuah kantong keresek.

“Maaf ya, Pak, tadi disuruh ibu membelah bambu dulu untuk kayu bakar,” kata anak yang baru datang tersebut kepada pemilik perahu. Dia menyadari bahwa semua sudah siap berangkat, tinggal menunggu dirinya saja.

“Tidak apa-apa, Met. Pekerjaan rumah memang harus diselesaikan dulu.”

Pak Dirkam, pemilik perahu itu, tersenyum bijaksana. Dia tidak pernah marah dan selalu sabar menunggu para penumpangnya.

“Siap semua, ya? Pegangan! Perahunya akan bapak kayuh!”

Dengan cekatan Pak Dirkam mengayuh perahunya menggunakan bambu. Perahu itu mengarungi Sungai Serayu yang lebarnya sekitar dua puluh meter. Air sungai yang kecoklatan itu beriak diterpa laju perahu dan kayuhan Pak Dirham. Beberapa gumpal rumput hanyut melintas di depan perahu. Rumput-rumput itu adalah bekas untuk

memandikan kerbau. Para penggembala biasa menggosok punggung kerbaunya dengan gumpalan rumput. Tubuh kerbau mereka jadi bersih setelah mandi di Sungai Serayu.

Sungai Serayu adalah salah satu sungai utama yang ada di wilayah Jawa Tengah. Aliran sungai ini melewati lima Kabupaten, mulai dari Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas hingga bermuara di Samudra Hindia di wilayah Kabupaten Cilacap. Sungai Serayu memiliki banyak anak sungai yang mengalir sampai ke daerah-daerah terpencil.

“Pak, ada titipan singkong rebus dari ibu,” kata Slamet sambil menyodorkan tas keresek putih kepada Pak Dirkam. Tadi ibunya merebus singkong lumayan banyak. Singkong itu pula yang menjadi menu sarapan Slamet hari ini.

“Wah, tahu saja ibumu kalau tadi aku belum sarapan. Terima kasih, ya,” Pak Dirkam sejenak menoleh sambil tersenyum gembira.

Setiap mempunyai makanan berlebih, ibu Slamet tidak pernah lupa menitipkan makanan bagi Pak Dirkam. Dia sadar, Pak Dirkam sudah sangat berjasa menyeberangkan anaknya untuk bersekolah setiap hari.

Setiap hari Pak Dirkam sibuk menyeberangkan orang-orang dari Dusun Lamuk. Satu perahu bisa memuat sepuluh orang. Ada tiga buah papan sederhana yang diletakkan melintang untuk tempat duduk penumpang. Warga Dusun

Lamuk ini sangat berterima kasih pada Pak Dirkam yang menjadi satu-satunya penyeberang perahu di sungai ini. Ongkosnya juga tidak mahal, hanya seribu rupiah sekali menyeberang. Khusus untuk anak sekolah, Pak Dirkam malah tidak menarik bayaran alias gratis.

Dusun Lamuk memang unik. Wilayahnya terpisahkan dari desa utama, yaitu Desa Tejareja, oleh Sungai Serayu. Desa Tejareja ini berada di wilayah Kabupaten Banyumas. Kata orang, dulunya Dusun Lamuk ini masih berupa hutan. Kemudian, ada seorang petapa yang ingin memisahkan diri dari keramaian. Dia lalu menyeberangi sungai dan tinggal di tengah hutan. Karena petapa itu pandai mengobati orang, banyak orang yang kemudian ikut menyeberang untuk berobat. Lama-kelamaan banyak orang yang bermukim dan membentuk sebuah dusun kecil.

Desa Tejareja terdiri atas tujuh buah dusun. Enam dusun ada di desa utama dan hanya Dusun Lamuk yang terletak di seberang Sungai Serayu. Kesulitan hidup yang dirasakan penduduk di Dusun Lamuk adalah mereka harus tetap pergi ke desa utama untuk memperoleh berbagai fasilitas yang diperlukan, seperti pasar dan sekolah.

Dulu, secara gotong-royong, pernah dibangun sebuah jembatan bambu di atas Sungai Serayu. Akan tetapi, banjir telah menghanyutkan jembatan itu. Sampai sekarang belum ada dana untuk membangun jembatan baru.

Slamet senyum-senyum sendiri. Dia ingat tadi malam bermimpi mendapat uang yang banyak. Dia lalu menggunakan uang tersebut untuk membangun jembatan yang menghubungkan desanya.

"Hush...! Mimpi apa kamu semalam, Met? Kok senyum-senyum begitu?" Bawor, temannya, menyenggol tangannya.

Bawor adalah sebutan khas Banyumasan untuk Bagong, yaitu salah satu punakawan dalam pewayangan. Nama sebenarnya bukan Bawor, tetapi Bagus Jatmiko. Akan tetapi, sejak kecil dia mendapat julukan tersebut karena tingkahnya yang selalu *celelekan*, cenderung bertingkah semaunya sendiri, doyan makan, dan badannya gemuk seperti Bawor.

"Oh... eh... aku mimpi dapat bocoran jawaban ulangan Matematika!" jawab Slamet asal-asalan saja.

"O... ya? Ceritakan padaku, Met. Jawabannya apa?" ujar Bawor bersemangat mendengar jawaban Slamet. Bawor sangat ingin tahu karena tadi malam ia langsung tidur setelah makan. Emaknya masak pepes ikan peda kesukaannya sehingga dia nambah sampai tiga piring. Karena kekenyangan, dia langsung tidur tanpa sempat belajar.

"Jawabannya nanti B semua," sahut Slamet santai.

"Apa iya, Met, jawabannya B semua?" tanya Bawor penuh harap. Semoga memang benar *wangsit* yang

didapat Slamet lewat mimpinya itu sehingga dapat menyelamatkan nilai ulangan Matematikanya. Beberapa kali ulangan Matematika, nilai Bawor memang tidak sesuai yang diharapkan.

“Iya, jawabannya B, belum tentu benar!” celoteh Slamet sambil tertawa terbahak.

“Huuuuuh!” Bawor bersungut-sungut.

“Kalau mau jawaban yang pasti benar, ya belajar, Wor!” Pak Dirkam yang sedang santai mengayuh perahu, ikut menimpali sambil tertawa.

Bawor masih bersungut-sungut. Kalau Slamet nanti kemungkinan pasti benar jawaban ulangannya. Slamet memang langganan juara di kelas mereka. Jauhnya jarak yang harus ditempuhnya menuju sekolah, ternyata tidak menghalangi Slamet untuk dapat berprestasi di sekolahnya.

Tidak terasa perjalanan mereka sudah sampai di tepian di seberang sungai.

“Terima kasih, Pak Dirkam.”

Slamet dan teman-temannya melompat dengan cekatan ke tepian. Pak Dirkam melambai dengan ikhlas ke arah mereka, sebelum dia membelokkan perahu untuk kembali mengambil penumpang di seberang. Masih banyak orang-orang dari Dusun Lamuk yang harus dia seberangkan pagi ini.



MENUJU SEKOLAH

Anak-anak semua masih bertelanjang kaki. Masing-masing memegang tas keresek plastik berisi sepatu.

Mereka sengaja belum memakai sepatunya ketika keluar rumah. Hal itu dilakukan karena mereka masih harus menempuh perjalanan lagi melalui pematang sawah yang licin untuk sampai ke sekolah. Sungai Serayu berada di ujung persawahan yang menghampar di bagian utara desa, sementara sekolah dasar tempat mereka belajar terletak di tengah desa.

Rata-rata mereka hanya punya satu buah sepatu. Sepatu itu pun hanya dipakainya setelah sampai di sekolah supaya tidak cepat rusak. Sepatu itu mereka jinjing dalam kantong keresek.

Slamet dan teman-temannya berjalan dengan ceria sambil bersenda gurau.



"Hei, aku punya tebakannya...", seru Danang.

Memang, selama perjalanan menuju sekolah, mereka sering bermain tebak-tebakan.

"Apa bedanya wayang, sepatu, dan jengkol?"

Teman-temannya sibuk berpikir memecahkan teka-teki Danang yang unik.

"Yang bisa menjawab tebakanku, nanti aku gendong sampai gerbang sekolah!" tantang Danang percaya diri. Dia yakin teman-temannya pasti kesulitan menjawab tebakannya.

"Dalang yang memainkan wayang, memakai sepatu yang terbuat dari jengkol!" jawab Aji asal.

"Salah!"

"Kalau pemain wayang bisa memakai sepatu, tukang jengkol tidak bisa punya wayang," jawab Gimin.

"Salah!" Danang senang karena merasa teka-tekinya tidak tertebak.

"Wayang punya semar, kalau Sepatu di-semir, kalau jengkol di-semur!," jawab Slamet riang. Danang terdiam mendengar jawaban Slamet.

"Hei, Danang, jawaban Slamet benar, ya?" tanya Bawor. Danang mengangguk dengan berat hati.

"Hore... aku digendong...", Slamet berseru kegirangan.

Danang cemberut, tetapi dia tetap sportif. Danang kemudian merunduk dan membiarkan Slamet naik di



punggungnya. Walaupun kecil, ternyata Slamet ini berat juga, lho.

Mereka kini sudah berada di ujung pematang sawah. Sekarang mereka sudah mulai memasuki jalanan desa. Masih dua ratus meter lagi sebelum sampai di gerbang sekolah.

Dengan langkah tertatih Danang menggendong Slamet. Matahari mulai menampakkan sinarnya. Walaupun belum begitu menyengat, panas yang dipancarkan mampu membuat Danang berkeringat. Selain itu, beban di punggungnya juga membuatnya makin berkeringat. Teman-temannya bersorak-sorai gembira mengiringinya.

Sampai di sekolah mereka langsung menuju sumur yang berada di belakang sekolah. Di sanalah setiap pagi Slamet dan teman-temannya mencuci kaki sebelum memakai sepatu.

"Hari ini giliran kamu menimba, lho!" tukas Slamet kepada Bawor.

"Iya, deh," Bawor berkata berat sambil menyeka peluhnya yang belum lagi kering.

Mereka memang membuat giliran menimba air. Gilirannya sesuai abjad nama. Aji sudah kemarin, sesuai abjad namanya yang terdepan. Hari ini Bawor, besok Danang, disusul Gimin, Joko, dan Slamet. Giliran itu berulang setiap minggu.

"Halo, anak-anak seberang sungai, apa kabar?" sapa seorang anak berwajah bulat dengan ramah.

"Ternyata aku masih kalah dari kalian, padahal tadi aku sudah berusaha bangun pagi dan bergegas berangkat," kata Andriy sambil tertawa.

Andriy adalah anak kepala desa ini. Akan tetapi, dia tidak pernah sombong dan selalu ramah pada semua temannya. Teman-temannya dari seberang sungai itu memang selalu yang pertama datang ke sekolah. Andriy merasa salut, padahal jarak yang harus ditempuhnya jauh. Dia sendiri yang jarak rumah dengan sekolahnya tidak lebih dari seratus meter kadang-kadang dilanda rasa malas untuk berangkat ke sekolah.

"Nggak bosan, ya, berangkat ke sekolah, padahal jaraknya jauh," celetuk Andriy pada teman-temannya itu.

"Nggak bosan, ya, kamu makan?" Slamet balik bertanya pada Andriy.

Andriy jadi bingung dengan pertanyaan Slamet.

"Kalau makan, ya nggak bosan, dong. Kalau nggak makan kita akan kelaparan," jawabnya sambil garuk-garuk kepala.

"Sama dong! Kita juga nggak bosan sekolah. Kalau nggak sekolah, nanti tidak dapat ilmu pengetahuan," sahut Slamet sambil tersenyum. Andriy semakin salut pada teman-teman seberang sungainya itu.

Tidak lama kemudian bel masuk kelas berbunyi. Kerumunan itu pun bubar masuk ke kelas masing-masing. Aji masuk di kelas IV, Gimin dan Joko di kelas V, sedang Slamet, Andriy, Bawor, dan Danang sudah duduk di kelas VI. Hari itu mereka mengikuti pelajaran dengan semangat tinggi.



ASAL MULA AKSARA JAWA

"**A**nak-anak, sudahkah kalian tahu? Bagaimana dongeng asal mula aksara Jawa?" tanya Pak Budi sambil memandang sekeliling kelas.

Semua anak di kelas VI itu serempak menggeleng. Mereka senang pada pelajaran Bahasa Jawa. Pak Budi, wali kelas mereka, sering menyelipkan dongeng di tengah pelajaran.

"Baiklah, bapak akan menceritakan tentang dongeng asal mula aksara Jawa. Kalian harus tahu bagaimana asal mula aksara Jawa ini terwujud," ucap Pak Budi sambil duduk di kursinya.

"Alkisah, diceritakan ada seorang raja sakti bernama Aji Saka dari Bumi Mijeti," Pak Budi mulai bercerita. "Dia mempunyai dua orang prajurit kepercayaan bernama Sembada dan Doro. Ajisaka mempercayakan sebuah keris

pusaknya yang sangat sakti pada mereka,” lanjut Pak Budi.

Danang iseng mencorat-coret di buku gambarnya. Dia membuat sketsa jalannya cerita. Danang memang suka menggambar. Beberapa waktu lalu, dia mengikuti lomba melukis tingkat kecamatan dan meraih juara kedua.

“Dia sendiri pergi ke Kerajaan Medang Kamulan untuk menaklukkan raksasa jahat bernama Dewata Cengkar. Raja Ajisaka berpesan bahwa keris itu tidak boleh diserahkan pada siapa pun sampai dia sendiri yang mengambilnya,” Pak Budi melanjutkan ceritanya dengan bersemangat.

“Raja Ajisaka lalu berperang melawan Raksasa Dewata Cengkar. Raksasa itu kalah. Dia lalu lari ke laut dan berubah wujud menjadi seekor buaya putih. Buaya itu pun masih menimbulkan keresahan bagi orang-orang karena suka menenggelamkan perahu yang berlayar di laut. Tidak ada senjata yang mampu membunuh buaya itu kecuali keris pusaka Ajisaka.”

Anak-anak membayangkan wujud keris pusaka. Andriy tersenyum. Dia pernah melihat bapaknya menyimpan sebatang keris warisan dari kakeknya yang sudah meninggal.

“Raja Ajisaka lalu mengutus prajuritnya untuk pergi ke Bumi Mijeti. Dia membawa pesan yang tertulis di atas daun lontar untuk Sembada dan Doro. Salah satu dari prajuritnya itu harus membawa keris pusaka Ajisaka ke Kerajaan

Medang Kamulan untuk membunuh Siluman Buaya Putih,” papar Pak Budi dengan pelan, tetapi jelas.

“Utusan Raja Ajisaka tiba di Bumi Mijeti. Dia hanya bertemu dengan Sembada untuk menyampaikan pesan Raja Ajisaka. Utusan itu bergegas kembali ke Kerajaan Medang Kamulan sebelum bertemu dengan Doro. Selanjutnya, Sembada menyampaikan pesan dari Raja Ajisaka pada Doro. Dia ingin mengambil keris pusaka untuk dibawa ke Kerajaan Medang Kamulan.”

Anak-anak sangat antusias mendengar cerita Pak Budi.

Pak Budi adalah seorang pendongeng yang mahir.

“Sembada tidak berhasil membawa keris pusaka kepada Raja Ajisaka karena Doro tidak mau menyerahkan keris itu. Doro yang memegang kunci ruang penyimpanan keris. Kira-kira mengapa Doro tidak mau menyerahkan keris itu pada Sembada?”

Pak Budi melontarkan pertanyaan. Dia ingin dongengnya menjadi diskusi interaktif dengan melibatkan siswanya untuk menebak kelanjutan jalan cerita.

“Mungkin terjadi kesalahpahaman, Pak!” Safiyah dengan semangat mencoba menebak.

“Benar tebakanmu, Safiyah!” Pak Budi memberi ancungan jempol pada Safiyah.

Safiyah adalah anak perempuan paling aktif di kelas ini. Bapaknya mempunyai sebuah toko sepatu di pasar

Tejareja. Karena itulah, mengapa di antara anak-anak di kelas Slamet, dia yang paling sering berganti-ganti sepatu, bahkan hampir sebulan sekali.

“Ini pula yang menjadi awal terciptanya sejarah aksara Jawa. Doro malah curiga bahwa Sembada bermaksud menguasai keris sakti itu untuk dimilikinya sendiri. Dia tidak percaya ketika Sembada mengatakan bahwa dia menerima pesan dari Raja Ajisaka. Sayang, pesan dalam daun lontar itu sudah dibawa kembali oleh utusan yang membawanya sehingga Sembada tidak dapat melihatkannya kepada Doro. Sementara itu, Doro tetap teguh pada pesan Raja Ajisaka yang pertama kali. Keris itu tidak boleh diberikan kepada siapa pun, kecuali Raja Ajisaka sendiri yang mengambilnya. Keduanya sama-sama teguh pada pesan yang diterimanya.”

Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian. Cerita itu sudah memasuki babak ketegangan. Mereka seakan-akan dapat membayangkan pertengkaran yang seru antara Sembada dan Doro.

“Akhirnya, Sembada dan Doro berkelahi. Mereka adalah dua orang prajurit yang sama-sama tangguh. Perkelahian itu berlangsung imbang,” Pak Budi bercerita dengan mimik serius. “Sembada dan Doro lalu mengeluarkan keris pusaknya masing-masing. Tepat ketika Sembada menusukkan keris itu ke dada Doro sebelah kanan, Doro

juga menusukkan kerisnya ke dada Sembada sebelah kiri. Kedua prajurit itu akhirnya mati secara bersamaan dengan kondisi bersimbah darah.”

“Mengapa begitu?” celetuk Safiyah. Terlihat air mata menetes di pipinya. Dia rupanya ikut larut pada jalannya cerita. Safiyah sangat menyayangkan mengapa sebuah kesalahpahaman kecil dapat berujung pada kematian.

“Iya, memang ini adalah sebuah kematian yang patut disayangkan,” kata Pak Budi sambil mengangguk.

“Sementara itu, Raja Ajisaka lama menunggu. Akan tetapi, sampai beberapa hari, ternyata Sembada tidak kunjung datang. Akhirnya, dia sendiri yang datang ke Bumi Mijeti. Raja Ajisaka terkejut melihat dua prajurit kepercayaannya saling bunuh di depan ruang penyimpanan keris pusaka. Raja Ajisaka lalu menyadari kesalahannya. Dua orang prajuritnya itu pasti sama-sama setia dan teguh dengan amanah yang diembannya.”

Pak Budi bercerita dengan intonasi sedih. Nada dan irama bercerita Pak Budi itu menjadikan anak-anak membayangkan kesedihan Raja Ajisaka.

“Untuk mengenang jasa dua orang prajuritnya yang setia, Raja Ajisaka lalu menciptakan baris-baris puisi yang menjadi dasar pembentukan aksara Jawa. Siapa yang hafal urutan aksara Jawa secara lengkap beserta artinya?”

חח חח חח חח
 חח חח חח חח
 חח חח חח חח
 חח חח חח חח



"Saya, Pak!"

Bawor mengacungkan tangannya. Teman-temannya menoleh. Mereka semua heran. Tumben Bawor perhatian pada sebuah dongeng yang tidak menceritakan tentang makanan! Bawor maju ke depan kelas dengan penuh percaya diri.

"Hana caraka 'Ada dua pengawal'

Data sawala 'Saling berkelahi'

Padha jayanya 'Mereka sama tangguhnyanya'

Maga bathanga ' Akhirnya keduanya sama-sama menjadi mayat' (mati)."

Bawor mengakhiri puisinya dengan membungkukkan badan sambil menyilangkan tangan. Dia bak seorang maestro piano mengakhiri pertunjukannya. Teman-temannya bersorak. Pak Budi tersenyum melihat tingkahnya.

"Puisi itu yang lalu diterjemahkan dalam bentuk aksara Jawa seperti ini," kata Pak Budi sambil menunjuk poster Aksara Jawa yang tertempel di dinding kelas.

"Bapak harap dengan mengerti dongeng asal mulanya, kalian akan semakin termotivasi untuk mempelajarinya," lanjut Pak Budi sambil tersenyum menatap para siswanya.

Kebetulan, setelah itu bel akhir pelajaran berbunyi. Hari ini anak-anak pulang dengan membawa sebuah pengertian baru tentang warisan budayanya.

❄ *Empat* ❄

LOMBA KENTONGAN

"**K**alian semua cepat pakai kostum lombanya, setelah itu kumpul di halaman depan sekolah. Kita mainkan lagu Ilir-Ilir dan Suwe Ora Jamu sambil menunggu mobil jemputan datang!" seru Bu Asih memberi instruksi.

Ada delapan anak bergegas masuk ke ruang kelas yang diubah menjadi ruang ganti kostum. Hari ini mereka akan berangkat berlomba, setelah selama sebulan sebelumnya berlatih dengan giat. Lomba kentongan diadakan rutin setiap tahun dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni) SD tingkat Kabupaten Banyumas.

Anak-anak segera memakai kostum lomba. Mereka terlihat gagah dengan memakai baju seragam warna kuning dan celana selutut dengan warna senada. Sebuah kain batik motif Banyumasan dililitkan di pinggul. Pada bagian kepala ditutup dengan sebuah ikat kepala. Sandal yang mereka pakai juga spesial, seperti pendekar silat zaman dahulu. Bu Asih memesannya khusus dari pembuat sandal di Purwokerto.

“Saya berdoa semoga kalian dapat meraih kemenangan,” kata Bapak Kepala Sekolah saat melepas keberangkatan mereka.

Tahun lalu SD mereka mendapat predikat Juara Harapan I. Tahun ini mereka berharap mendapat predikat yang lebih tinggi atau minimal sama dengan tahun sebelumnya.

Mobil berjalan tenang melewati jalanan beraspal. Masih jauh jarak yang harus mereka tempuh, sekitar dua puluh kilometer.

Walaupun nama kabupaten mereka adalah Kabupaten Banyumas, pusat pemerintahannya terletak di Kota Purwokerto. Dahulu pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas ada di Kota Banyumas. Kondisi geografis Kabupaten Banyumas yang berdekatan dengan Sungai Serayu menyebabkan sering terjadi banjir pada saat musim penghujan karena air sungai meluap. Oleh karena itu, diputuskan untuk memindahkan pusat pemerintah ke tempat yang lebih tinggi, yaitu Purwokerto. Pemindahan itu terjadi pada tanggal 7 Januari 1937 di bawah pemerintahan Bupati Banyumas K.R.A.A. Sudjiman Mertadiredja Gandasoebrata. Proses pemindahan tersebut ternyata memerlukan perjuangan yang berat dan panjang. Oleh karena itu, peristiwa tersebut bernilai budaya tinggi.

Ada hal rumit yang harus dilalui saat memindahkan pendopo kabupaten. Pendopo tersebut mempunyai sebuah pilar yang disebut Pilar si Panji. Untuk memindahkan pilar tersebut ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu tidak boleh dibawa menyeberang Sungai Serayu. Menurut kepercayaan, apabila dilanggar, akan terjadi hal-hal yang tidak baik pada pusat pemerintahan yang baru. Kendalanya adalah untuk menuju kota Purwokerto terhalang oleh Sungai Serayu. Akhirnya, diputuskan untuk memindahkan Pilar si Panji tersebut dengan membawanya pada bagian hulu Sungai Serayu, yaitu pada mata air “Bima Lukar” di wilayah Pegunungan Dieng. Pilar tersebut dibawa memutar mata air sehingga sampai ke seberang Sungai Serayu tanpa harus menyeberang sungai. Sampai sekarang Pilar si Panji masih gagah menopang Pendopo Kabupaten Banyumas yang terletak di Kota Purwokerto.

Pendopo kabupaten dipenuhi oleh para peserta lomba kentongan. Suasana terlihat ramai sekali. Mereka yang ikut perlombaan hari ini adalah grup yang menjadi juara di masing-masing kecamatan di seluruh Kabupaten Banyumas. Totalnya ada dua puluh tiga grup kentongan.

Untuk menentukan nomor urut lomba, masing-masing pembina grup diminta untuk maju mengambil nomor undian.

“Anak-anak, ini nomor urutan penampilan kita,” kata Bu Asih riang.

“Berapa, Bu?”

Anak-anak berkerumun di sekeliling Bu Asih. Semua tidak sabar ingin mengetahui berapa nomor urut penampilan mereka.

“Kita mendapat nomor urut 23!” seru Bu Asih.

“Wah, nomor terakhir!”

Terdengar mulut-mulut menggumam tidak puas.

“Kita harus bisa menutup perlombaan dengan penampilan yang mengesankan!” Bu Asih mencoba meningkatkan kembali semangat anak didiknya.

“Iya, kita tidak boleh patah semangat!”

Slamet mencoba ikut membakar semangat teman-temannya. Dia menjadi ketua grup dengan membawa tongkat mayoret.

Grup musik kentongan di daerah Banyumas sudah seperti grup drumben. Pada sebuah pertunjukan yang lengkap, terutama saat ikut sebuah perlombaan, ada salah seorang pemain yang ditunjuk sebagai mayoret (gitapati) yang bertugas memimpin barisan dan mengatur nada serta irama.

“Bawor... jangan tidur!” tegur Slamet melihat Bawor yang terkantuk-kantuk. “Ini sudah masuk grup ke-20,” kata Slamet.

Itu berarti bahwa dua grup lagi mereka harus tampil.

“Ayo... kalian bersiap!” perintah Bu Asih.

Anak-anak segera merapikan kostum yang dipakainya. Mereka bersiap di dekat area penjurian. Mereka agak deg-degan juga menjelang penampilan. Untuk menenangkan debar jantung mereka, Bu Asih memimpin doa agar penampilan mereka sukses.

"Inilah dia, peserta terakhir, sekaligus penutup perlombaan ini!" seru pembawa acara. "Kita sambut nomor undi 23, grup dari SDN Tejareja...."

Slamet dan kawan-kawannya segera berjalan ke area penjurian. Mereka menghormat pada para dewan juri yang ada di hadapannya. Slamet lalu mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Dia menghentakkannya sekali sebagai tanda dimulainya lagu. Kemudian, teman-temannya segera memainkan aransemen lagu "*Suwe Ora Jamu*".

Selain memainkan alat musik, mereka juga memainkan koreografi tarian dengan menarik. Tangan dan kaki mereka bergerak maju dan mundur seirama dengan lagunya.

Slamet juga tak mau kalah, ia menampilkan atraksi-atraksi menarik dengan tongkat mayoretanya. Dengan sigap dan cekatan ia memutar tongkat di belakang punggung atau melemparkan tongkat tersebut ke udara dan menangkapnya kembali.

Mereka menyelesaikan lagu pertama dengan sukses. Pada lagu kedua, yaitu "*Ilir-Ilir*", di tengah lagu Bawor diberi kesempatan untuk tampil solo. Dia memukul kendangnya



dengan sangat lincah dan rancak. Para juri terlihat sangat terkesan melihatnya.

Penampilan mereka lalu ditutup dengan mengangkat Slamet ke udara. Sementara itu, sebagian anggota lainnya berlari melingkarinya sambil terus memukul kentongan. Slamet dan teman-temannya terkejut ketika mendengar tepukan membahana dari penonton.

"Grup ini menutup acara lomba dengan spektakuler!" komentar pembawa acara lomba tersebut.

Bu Asih tersenyum bahagia, dia puas dengan penampilan anak didiknya.

"Perhatian...! Juara lomba kentongan ini akan segera saya bacakan!" seru ketua panita, setelah juri rapat selama setengah jam untuk menentukan pemenang.

Seluruh peserta lomba kentongan segera mendekat ke podium juri. Semua merasa berdebar menanti pengumuman.

Panitia lomba pertama kali membacakan pengumuman untuk juara harapan tiga sampai satu. Namun, ternyata nama SD mereka tidak termasuk yang disebut oleh panitia.

"Kita bukan Juara Harapan I lagi," Bawor berkata dengan mata sedih. Dia mengira sekolah mereka telah gagal mempertahankan predikat seperti tahun sebelumnya.

"Siapa tahu kita juara tiga sampai satunya," sahut Slamet masih bersemangat.

Teman-temannya lalu mendengarkan pengumuman tersebut dengan lebih saksama. Juara tiga dan dua dibacakan, ternyata itu bukan grup mereka.

"Kita benar-benar sudah gagal!" Bawor berkata muram. "Juara I dipegang oleh....SDN Tejareja...!" seru ketua panitia itu lantang.

Slamet dan teman-temannya hampir menjatuhkan peralatan musik yang mereka pegang karena kaget.

"Alhamdulillah... kita juara satu!" Bu Asih mengucapkan syukur sambil mengusap wajahnya.

"Horeee... kita menang...!" Bawor dan beberapa anak lainnya kemudian berjingkrak-jingkrak gembira.

Dewan Juri lalu mengemukakan poin-poin penilaian dalam pemilihan juara untuk grup SD Tejareja itu. Mereka menyebut beberapa kriteria, di antaranya adalah kekompakan tim, keselarasan nada, dan kreativitas.

Seluruh anggota grup kemudian dipanggil maju ke atas panggung untuk menerima hadiah berupa piala berbentuk anak memukul kentongan dan uang pembinaan sebesar satu juta rupiah. Slamet dan teman-temannya pulang kembali ke sekolah dengan dada membusung penuh kebanggaan.

❄ *Lima* ❄

BANJIR

"**A**ndriy bangun..." ibunya membangunkan Andriy. "Salat Subuh dulu," perintah ibu.

"Hari ini kamu akan mengikuti Ujian Nasional, kan. Kamu harus berdoa, memohon kelancaran dan kesuksesan dalam menempuh ujian."

Andriy mengangguk. Hari ini dia memang harus menempuh Ujian Nasional yang menentukan kelulusannya. Andriy kemudian turun dari kasurnya. Lantai kamar terasa dingin. Hujan turun sangat deras tadi malam. Andriy agak cemas memikirkan teman-teman seberang sungainya.

Seusai salat, Andriy membuka jendela kamarnya. Andriy melihat ayahnya sedang sibuk di halaman samping, di depan jendela kamarnya. Dua minggu lalu ayahnya membuat bendungan untuk menyemaikan cabai. Kemarin dia melihat tunas-tunas kecil sudah mulai muncul dari dalam tanah. Namun, kelihatannya hari ini tunas-tunas



itu sudah hancur, tersapu oleh aliran hujan deras yang menyimpannya. Andriy melihat rona kekecewaan di wajah bapaknya.

“Pak Lurah...Pak Lurah...” terlihat seseorang memasuki pagar rumah mereka sambil berseru.

Gulungan sarung tersampir di pundaknya. Kakinya telanjang tanpa alas kaki. Dia berjalan bergegas, melewati genangan air licin yang memenuhi jalan. Hampir saja dia terpeleset ketika melompati genangan air besar di halaman.

“Ada apa ya pagi-pagi Pak Bima sudah mencari Bapak?” gumam Andriy.

Pak Bima adalah salah satu perangkat desa di Kelurahan. Badannya tinggi besar, mirip tokoh Bima dalam cerita wayang. Pak Bima bertugas mengawasi urusan perairan bagi warga Desa Tejareja.

Andriy tertarik dengan kedatangan Pak Bima. Tidak biasanya Pak Bima datang tergesa pada pagi hari seperti ini. Dia sepertinya membawa berita penting. Andriy kemudian berlari ke halaman samping rumah. Dia ingin ikut mendengarkan berita yang dibawa oleh Pak Bima.

Pak Lurah berdiri menyambut Pak Bima. Dia merasa ada berita sangat penting yang akan disampaikan oleh Pak Bima.

“ Ada apa, Pak Bima?”

"Pak Lurah... ada berita gawat!" seru Pak Bima keras.

"Sungai Serayu meluap akibat hujan tadi malam, Pak!" ucap Pak Bima masih dengan napas tersengal.

"Dusun Lamuk terendam banjir. Saudara saya yang ada di sana tadi telepon. Katanya banjirnya sudah masuk rumah, sampai sepinggang orang dewasa!"

Pak Lurah, termasuk Andriy, kaget dengan berita yang disampaikan oleh Pak Bima. Pikiran Andriy langsung tertuju pada teman-temannya yang tinggal di Dusun Lamuk.

"Katanya perahu penyeberangan yang ditambatkan di pinggir sungai juga hanyut, Pak!"

Andriy tambah terperanjat. Kalau perahu penyeberangan hanyut, lalu dengan apa teman-temannya menyeberangi Sungai Serayu? Pasti berbahaya juga kalau mereka harus menyeberang dengan berenang di tengah air yang sedang meluap ganas.

"Andriy, bilang ke ibu kalau Bapak akan mengecek kondisi Sungai Serayu bersama Pak Bima!" seru Pak Lurah sambil menggulung kain sarungnya sampai sebatas lutut.

"Saya ikut, Pak," pinta Andriy. Dia mengkhawatirkan kondisi teman-temannya.

"Tidak usah. Kamu di rumah saja. Nanti telat berangkat sekolah. Hari ini kamu kan mau Ujian Nasional," tolak Pak Lurah, menahan langkah Andriy yang ingin mengikutinya. Andriy terpaksa mundur dengan kecewa.

"Ada apa, Andriy?" tanya ibu yang muncul di ambang pintu.

"Bapak mau mengecek kondisi sungai Serayu yang meluap, Bu. Katanya Dusun Lamuk sampai terendam banjir." Andriy melihat rona kecemasan juga memenuhi wajah ibunya. Mereka punya beberapa saudara di Dusun Lamuk itu.

"Semoga banjir segera surut," kata ibunya dengan mulut komat-kamit mengucapkan sebuah doa.

"Ayo kamu segera mandi. Ingat, jangan sampai terlambat mengikuti ujian," perintah ibunya.

"Baik, Bu," Andriy masuk ke dalam rumah dengan patuh.

Andriy sekarang sudah tidak sabar berangkat sekolah. Berharap teman-temannya dari Dusun Lamuk sudah mendahuluinya berangkat sekolah, seperti biasanya. Namun, ternyata hari ini tidak seperti biasanya. Andriy tidak menjumpai teman-temannya bergerombol di sumur belakang sekolah untuk mencuci kaki sebelum memakai sepatunya.

Andriy menatap kelokan jalan di depan sekolah mereka. Akan tetapi, teman-temannya belum juga tampak. Dia lama menunggu teman-temannya datang. Akhirnya, Andriy menyerah. Saat jam menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit, dia melangkah lesu ke dalam kelasnya.



SEMANGAT TINGGI

*M*ata Andriy terbelalak. Dari jendela yang berada di samping bangkunya, dia melihat tiga sosok berlari kencang memasuki gerbang sekolah. Sekejap kemudian dia melihat Slamet, Danang, dan Bawor berlari-lari memasuki ruang ujian. Badan mereka penuh keringat. Napas mereka sangat terengah-engah karena berlari dengan kecepatan penuh. Mereka memakai baju seadanya. Bajunya pun bukan baju seragam, tetapi kaos biasa. Mereka juga tidak memakai sepatu, hanya sandal jepit biasa yang sudah kumal.

"Horee...."

Andriy dan teman-temannya bersorak. Mereka senang sekali melihat teman-temannya dari seberang sungai itu akhirnya sampai di sekolah. Kelihatannya mereka

mengalami kondisi yang sulit karena harus menempuh perjalanan yang sangat berat untuk dapat sampai ke sekolah.

“Maaf, Pak, bolehkah kami mengikuti ujian?” ucap Slamet pada pengawas ujian yang ada di depan kelas. Saat Ujian Nasional, pengawas ujian ditukar dengan guru dari sekolah lain. Pengawas ujian sudah bersiap akan membagikan soal-soal ujian.

“Kalian siapa?” tanya pengawas ujian itu galak.

Wajahnya lumayan seram dengan kumis melintang di atas bibirnya. Dia menatap Slamet dan teman-temannya dengan galak. Dia kesal ada anak dengan baju serabutan, meminta izin untuk mengikuti Ujian Nasional.

“Oh...eh..., kami...”

Slamet menjadi gugup, ketika bapak berkumis tersebut menatap tajam pada baju dan sandal jepitnya. Andriy dan teman-teman sekelasnya menatap khawatir. Mereka cemas kalau pengawas ujian itu tidak mengizinkan Slamet dan teman-temannya mengikuti ujian.

“Alhamdulillah, Slamet, kalian bisa datang untuk ujian?”

Terdengar suara Pak Bambang, kepala sekolah mereka, menyapa dengan ramah. Rupanya dia sudah mendengar tentang kondisi Dusun Lamuk yang sedang dilanda banjir.



"Iya, Pak. Maaf, kami tidak memakai seragam dan sepatu. Baju kami basah, dan sepatu-sepatu kami hilang, hanyut oleh banjir," kata Slamet mewakili teman-temannya. Kini suaranya kembali lancar saat menjawab pertanyaan kepala sekolahnya.

"Iya, tidak apa-apa. Kalian boleh ikut ujian hari ini," kata kepala sekolah mereka yang bijaksana.

Pak Bambang kemudian memberi penjelasan kepada pengawas ujian tentang kondisi yang menimpa Slamet dan teman-temannya.

"Silakan mengambil tempat duduk. Semoga banjir di tempat kalian segera surut, ya," kata bapak pengawas itu. Dia sekarang sangat ramah, bahkan menepuk pundak ketiga anak tersebut, menunjukkan keprihatinannya.

Andriy bersyukur, hari ini seluruh teman-temannya dapat mengikuti Ujian Nasional.

"Tiba-tiba air datang! Bunyinya sangat keras dan mengerikan!" ucap Bawor dengan semangat. "Waktu itu aku masih tidur. Kukira aku ngompol, ketika air menggenangi kasurku," cerita Bawor yang disambut tawa teman-temannya.

Ujian hari pertama sudah selesai. Mereka bertiga dikerumuni oleh teman-temannya yang ingin tahu cerita

banjir yang menimpa Dusun Lamuk. Air menggenangi rumah mereka saat tengah malam. Hal itu membuat mereka tidak dapat tidur nyenyak malam itu. Mereka sibuk mengungsikan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi. Baju seragam sekolah mereka basah, sedangkan sepatu mereka hanyut terbawa banjir yang deras mengalir.

Slamet, Danang, dan Bawor ngotot ingin tetap masuk sekolah karena hari ini Ujian Nasional. Akan tetapi, banjir masih sepinggang. Air sungai pun meluap dengan aliran yang sangat deras. Ditambah lagi tidak ada perahu yang dapat membawa anak-anak ke seberang sungai.

Bapak Slamet bersama bapak Danang dan Bawor kemudian berembug. Mereka memikirkan cara supaya anaknya dapat sampai ke sekolah dengan selamat. Mereka akhirnya menebang beberapa batang pohon pisang. Batang pisang itu kemudian diikat dengan tali tambang. Terbentuklah sebuah rakit sederhana. Slamet, Danang, dan Bawor lalu disuruh naik ke atas rakit batang pisang tersebut. Bapak-bapak mereka yang kemudian berenang sambil mendorong laju rakit itu melawan arus. Mereka berjuang menyeberangi sungai yang alirannya sangat deras.

Andriy bergidik membayangkan teman-temannya harus duduk di atas rakit pohon pisang yang licin. Rakit itu sewaktu-waktu dapat terbalik oleh arus sungai yang deras.

Sungguh teguh keinginan mereka untuk tetap bersekolah walaupun di tengah kondisi yang sangat sulit. Andriy makin salut pada teman-temannya dari seberang sungai itu.

“Wah, gambarmu bagus sekali, Nang,” ucap Andriy melihat sketsa gambar Danang.

Tadi Danang meminta selebar kertas dari buku tulisnya. Ketika teman-temannya asyik mendengarkan cerita Bawor dan Slamet, dia asyik membuat sketsa gambar. Dalam gambarnya terlihat tiga orang anak yang menaiki rakit batang pisang dengan beberapa orang yang mendorong laju rakit itu. Sementara itu, di sekelilingnya air sungai berbual-bual dengan alirannya yang sangat deras. Melihat gambar itu semuanya dapat membayangkan kengerian suasana yang harus dialami teman mereka.

“Ayo aku traktir kalian semua ke kantin. Pasti kalian juga kurang makan karena keadaan banjir ini,” ucap Safiyah sambil tersenyum riang.

Dia ingin mencoba membuat teman-temannya melupakan peristiwa sedih yang mereka alami. Hari ini dia diberi uang saku berlebih oleh orang tuanya.

“Asyik... nanti aku boleh mengambil tempe mendoannya dua, ya?” celetuk Bawor dengan gembira. Ternyata selera makannya segera pulih. Safiyah pun mengangguk sambil tertawa.

Ujian masih dua hari lagi. Sesuai kesepakatan para orang tua, Slamet, Danang, dan Bawor diungsikan di rumah saudara-saudara mereka di desa utama. Hal itu dimaksudkan agar mereka dapat berkonsentrasi menem-puh Ujian Nasional tanpa harus bolak-balik menyeberang sungai.

Teman-temannya dengan suka rela menyumbangkan seragam untuk mereka. Bahkan, bapak Safiyah menyum-bang tiga pasang sepatu baru gratis sebagai ganti sepatu mereka yang telah hanyut terbawa banjir.

Selama dua hari itu mereka berinisiatif membentuk kelompok belajar bersama di rumah Andriy. Slamet, Danang, dan Bawor tidak perlu khawatir dengan materi ujian yang harus dipelajari. Teman-temannya dengan ikhlas meminjamkan materi ujian sambil belajar bersama.

❄️ *Tujuh* ❄️ **BERSYUKUR**

Slamet dan teman-temannya menanti di depan pintu kelas dengan gelisah. Orang tua mereka sedang berada di dalam kelas. Masing-masing akan menerima amplop tertutup berisi informasi lulus atau tidaknya anak mereka.

“Orang tua dari Andriyanto...”terdengar Pak Budi memanggil orang tua Andriy yang presensinya paling depan.

“Bapak...,” Andriy menyongsong bapaknya yang keluar dari kelas. Terlihat wajah Pak Lurah yang masih mengenakan seragam dinasnya itu tersenyum sumringah. Dia mengusap-usap kepala anaknya dengan bangga.

“Kamu lulus, Nak.”

Andriy melompat-lompat kegirangan.

Selanjutnya berturut-turut yang dipanggil orang tua Bawor dan Danang. Bawor langsung joget-joget lucu



ketika orang tua memberi tahu bahwa dia lulus. Danang melampiaskan kegembiraannya dengan melompat sambil melemparkan pensil dan buku sketsanya.

Tinggal Slamet. Dia menunggu dengan berdebar. Dia memang berada di urutan paling akhir dari presensi. Urutannya berada di bawah Safiyah yang sudah bernyanyi gembira mendengar kelulusannya.

“Orang tua dari Slamet Susetyo....”

Slamet mendengar Pak Budi memanggil ayahnya. Slamet menunggu dengan berdebar di depan pintu. Pak Budi mengajak ayahnya berbincang lama. Slamet tidak begitu mendengar apa yang dibicarakan Pak Budi dan ayahnya. Slamet sudah gelisah. Dia menarik-narik rambut keritingnya. Bagaimana kalau ternyata dia sendiri yang tidak lulus? Slamet jadi cemas.

Bapaknya lalu keluar sambil menggenggam amplop kelulusan diikuti Pak Budi. Terlihat wajah cerah menghiasi keduanya.

“Kamu lulus, Met,” Bapak Slamet menyerahkan amplop kelulusan kepada Slamet.

“Selamat juga, Met. Nilai Ujian Nasionalmu meraih peringkat tertinggi sekecamatan,” ucap Pak Budi sambil mengulurkan tangannya menyalami Slamet. Bahkan, Pak Budi lalu mengeluarkan sebuah bingkisan.

“Ini seperangkat peralatan sekolah. Semoga menjadi penyemangatmu untuk lebih berprestasi di sekolah barumu nanti.”

Slamet menatap tidak percaya pada bungkusan yang diserahkan padanya. Bungkusan yang merupakan penghargaan atas prestasi yang telah diraihny. Prestasi tertinggi dan terakhir yang diukirnya di sekolah ini.

“Terima kasih, Pak,” Slamet berkata pelan. Bapak Slamet menepuk pundak anaknya dengan bangga.

“Horee... Slamet juara...,” teriak Bawor.

Teman-teman lain juga bertepuk tangan riuh. Mereka kemudian berebut menyalami Slamet untuk mengucapkan selamat. Slamet terlihat bahagia menerima ucapan dari teman-temannya. Tidak salah jika bapaknya memberi nama Slamet. Dia akan selalu selamat dan sering mendapatkan ucapan selamat atas prestasinya. Slamet tidak henti-henti bersyukur atas anugrah yang diberikan Tuhan padanya.

“Ayooo..., suaranya diselaraskan...,” seru Slamet sambil memainkan tongkat mayoretanya.

Hari ini grup kentongannya akan bermain di tepi Sungai Serayu. Dusun Lamuk kini sudah memiliki grup kentongan sendiri. Bapak Bawor yang melatih mereka

setiap akhir pekan ketika anak-anak yang sudah melanjutkan pendidikan di kota pulang kembali ke dusunnya.

Hari ini adalah penampilan perdana mereka. Grup kentongan itu akan memeriahkan acara peresmian jembatan. Bapak Bupati sendiri yang akan meresmikan jembatan tersebut. Sebuah jembatan yang terbuat dari beton telah selesai dibangun. Jembatan itu akan menghubungkan Dusun Lamuk dengan desa utama, Tejareja. Dengan adanya jembatan tersebut, masyarakat Dusun Lamuk terakhiri masa terisolasinya. Sekarang mereka dapat dengan mudah pergi ke mana pun tanpa khawatir dengan penyeberangan. Kemarin mereka terpaksa harus berenang atau memakai rakit karena perahu Pak Dirkam tidak dapat digunakan. Nantinya, akan ada sebuah angkutan pedesaan (angkudes) yang mengambil rute Lamuk-Tejareja. Angkudes itu milik Pak Dirkam. Pak Dirkam mendapat pinjaman dari koperasi desa. Pak Dirkam akan beralih profesi dari penarik perahu menjadi sopir angkudes.

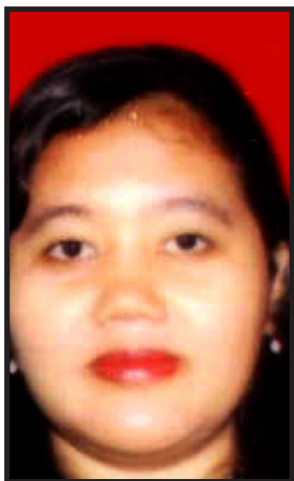
Thang...thing...thung...thung..."

Kelompok kentongan yang dipimpin oleh Slamet mulai memainkan musiknya ketika Bapak Bupati mengunting pita peresmian jembatan. Hari ini mereka khusus memainkan lagu "Di Tepinya Sungai Serayu".

Sungai Serayu beriak pelan oleh hembusan semilir angin di permukaannya. Alirannya tenang walau menjumpai banyak kelokan. Seperti warga Dusun Lamuk yang siap menyongsong hari-harinya dengan jembatan barunya. Mereka terlihat gembira dan bersemangat tinggi walaupun mereka tahu pasti masih banyak ujian yang harus mereka hadapi.

TAMAT

BIODATA PENULIS



Dyah Umiyarni Purnamasari lahir di Kendal, 7 Februari 1977. Dosen di Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto ini merupakan sosok penulis yang produktif. Hal itu tampak pada banyaknya karya-karya yang dihasilkan, antara lain *Cerita Anak Terbaik Sepanjang Masa Seri Aku Anak Sehat* (2015); "Hadist

Jangan Marah" dalam *Antologi Kisah untuk Anak Shaleh* (2016); dan "Raja Manusia, Jin, dan Hewan" dalam *Seri 24 Nabi & Rasul Teladan Utama* (2016). Sebagai penulis yang produktif, Dyah Umiyarni tergabung dalam komunitas Grup FB (*Face Book*) Komunitas penulis bacaan Anak (Paberland)

yang merupakan grup penulis atau ilustrator anak terbesar di Indonesia dengan jumlah anggota mencapai dua puluh ribu orang. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Purandaru, RT 4, RW 4, Bukateja, Purbalingga.